

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Krisis ekologis menurut Arne Naess yang terjadi sekarang ini itu asalnya dari perilaku manusia yang beranggapan bahwa pola pemakaian dan pola produksi yang melampaui batas sehingga menjadi tidak ekologis lagi dan membuat lingkungan menjadi rusak dan tidak enak dipandang, serta menjadikan alam sebagai sumber produksi secara berlebihan dan tanpa sadar.

Ini menjadi kesalahan yang sangat fatal bagi para pengguna karena dengan adanya pendapat seperti ini bahwa ekonomi adalah segalanya dan bukan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan ini. Sehingga hal itu terjadi di Kecamatan Langgikima dan menjadi suatu pergumulan yang sangat besar bagi warga jemaat Musafir Langgikima dimana dampak negatif yang dirasakan oleh warga jemaat Musafir Langgikima dari aktivitas pertambangan nikel membuat masyarakat setempat terganggu yaitu : polusi udara, jalanan rusak, perubahan cuaca, kekeringan, dan lain sebagainya.

Melihat persoalan ini Gereja Musafir Langgikima diharapkan dapat bertindak sesuai dengan teori Arne Naess melalui pendekatan ekosentrisme. Dimana Gereja Musafir Langgikima harus melakukan suatu upaya dalam proses penyadaran kepada anggota jemaat Musafir Langgikima ataupun kepada masyarakat setempat melalui sosialisasi tentang lingkungan, tentang bagaimana menjaga alam, merawat alam, serta bagaimana memperlakukan alam dengan baik.

Selain, mengadakan sosialisasi tentang lingkungan, warga Gereja Jemaat Musafir Langgikima juga telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi krisis ekologi atau kerusakan lingkungan yaitu dengan melakukan penanaman pohon kelapa sawit, jambu mente, pohon pisang di sekitar lokasi gereja Musafir Langgikima. Selain dari itu, anggota jemaat Musafir juga diingatkan dengan melakukan penanaman di sekitar lokasi rumah.

Melihat dari berbagai usaha yang dilakukan oleh warga Jemaat Musafir Langgikima dalam mengatasi kerusakan lingkungan, dapat dilihat juga dari pemahaman warga Jemaat Musafir Langgikima tentang alam dan hubungan alam dengan manusia serta dampak kerusakannya dapat disimpulkan bahwa warga Jemaat Musafir Langgikima telah memahami makna alam sebagai suatu ekspresi Allah, kesatuan, pemberian yang harus dijaga serta dirawat, karena memiliki hubungan

yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Serta posisi dan peran manusia dalam alam dimana saling berkaitan sangat erat dalam kehidupan manusia karena Jemaat Musafir Langgikima menyadari bahwa alam sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Membangun hubungan yang baik antara Tuhan, alam dan manusia sesuai dengan teori ecosophy Arne Naess.
2. Kiranya teori filosofi ecosophy Arne Naess ini menjadi suatu pemahaman dalam perspektif baru yang perlu direkomendasikan di gereja dalam mengatasi krisis ekologi.
3. Meningkatkan hubungan antara alam, Allah dan manusia agar terbangun suatu relasi yang baik.
4. Lebih meningkatkan lagi pemahaman masyarakat Langgikima tentang makna alam sebagai ciptaan Tuhan, alam sebagai warisan, serta posisi dan peran manusia dalam alam, agar keseimbangan alam terjaga.
5. Menumbuhkan rasa tanggung jawab serta nilai moral dalam mencintai, merawat, serta memelihara alam.
6. Lebih meningkatkan nilai kesadaran melalui altar, mimbar atau menyuarakan secara langsung kepada pemerintah setempat yang

berada di Kecamatan Langgikima melalui tindakan nyata dari dalam diri sendiri.

7. Jemaat Musafir Langgikima lebih meningkatkan lagi nilai kesadaran diri dalam menjaga, merawat, serta memelihara alam.
8. Perlunya melakukan pendampingan, serta sosialisasi kepada masyarakat Langgikima.
9. Gereja, pemerintah, perusahaan, masyarakat harus saling bekerja sama dalam menangani masalah kerusakan lingkungan.
10. Sinode Gepsultra harus membuat sebuah gerakan penghijauan dalam setiap pertemuan raya, atau pertemuan penting lainnya, sehingga melalui langkah ini dapat menjadi bukti nyata bagi orang lain bahwa Gepsultra peduli terhadap ciptaan lain yaitu alam.